



## **Kepemimpinan Musa: Penyangkalan Diri dan Transformasi Identitas dalam Perspektif “*Theological Servant Leadership*”**

**Mariani Harmadi**<sup>1✉</sup>, **Anjai Silalahi**<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia<sup>(1,2)</sup>

[mariani@stbi.ac.id](mailto:mariani@stbi.ac.id)

### **Article History**

Submitted:  
09 Maret 2026  
Accepted:  
04 April 2026  
Published:  
April 2026

#### **Keywords:**

*Moses leadership, self-denial, identity transformation, servant leadership, theological leadership*

#### **Kata-kata kunci:**

kepemimpinan Musa, penyangkalan diri, transformasi identitas, servant leadership, kepemimpinan teologi

### **Abstract**

*Contemporary Christian leadership faces ethical challenges, including elitist tendencies, the commodification of ministry, and image-oriented practices that shift its theological foundation. This study aims to analyze Moses' leadership as a corrective model through the perspectives of self-denial and identity transformation, while proposing a conceptual framework of theological servant leadership. The research employs a qualitative library-based approach using theological-hermeneutical analysis of biblical texts, particularly Exodus, Numbers, and Deuteronomy, in dialogue with modern leadership theories. The findings indicate that Moses' leadership is characterized by identity transformation from privilege to divine calling, self-denial as an ethical foundation, and a relationship with God as the source of authority. Based on these findings, this study proposes theological servant leadership as an integrative model combining spiritual, ethical, and relational dimensions. This model extends modern servant leadership by placing relational spirituality at the center of leadership formation, contributing to integrity-based, transformative, and God-centered Christian leadership.*

### **Abstrak**

Kepemimpinan rohani kontemporer menghadapi tantangan etis berupa kecenderungan elitis, komodifikasi pelayanan, dan orientasi pada citra yang menggeser dasar teologis kepemimpinan Kristen. Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan Musa sebagai model korektif melalui perspektif penyangkalan diri dan transformasi identitas, sekaligus membangun konstruksi *theological servant leadership*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis teologis-hermeneutik terhadap teks Alkitab, khususnya kitab Keluaran, Bilangan, dan Ulangan, yang didialogkan dengan teori kepemimpinan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa ditandai oleh transformasi identitas dari privilese menuju panggilan ilahi, penyangkalan diri sebagai fondasi etis, serta relasi dengan Allah sebagai sumber legitimasi otoritas. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model *theological servant leadership* yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan relasional. Model ini memperluas diskursus *servant leadership* modern dengan menempatkan spiritualitas relasional sebagai pusat pembentukan kepemimpinan Kristen yang berintegritas, transformatif, dan berpusat pada Allah.

Copyright: ©2026, Authors.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan rohani dalam konteks kekristenan kontemporer menghadapi tantangan etis yang semakin kompleks. Di tengah tuntutan pelayanan, tidak sedikit pemimpin agama dan rohaniwan yang berada dalam pusaran dinamika ekonomi, status sosial, dan ekspektasi institusional yang berpotensi menggeser orientasi dasar kepemimpinan Kristen (Yonatan Alex Arifianto, 2024). Fenomena ini sering kali tampak dalam kecenderungan gaya hidup elitis, penguatan simbol status rohani, serta relasi kuasa yang menciptakan jarak antara pemimpin dan komunitas yang dilayani (Sherley, 2019). Dalam konteks demikian, prinsip penyangkalan diri sebagai inti spiritualitas dan etika Kristen kerap mengalami erosi praksis.

Kajian tentang kepemimpinan dalam beberapa dekade terakhir berkembang melalui berbagai pendekatan konseptual yang menekankan dimensi etis, relasional, dan transformasional. Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh adalah *servant leadership* yang diperkenalkan oleh (Greenleaf, 1977), yang menekankan bahwa esensi kepemimpinan terletak pada orientasi pelayanan, bukan pada kekuasaan. Dalam pengembangannya, (Spears, 2010) merumuskan sepuluh karakteristik utama *servant leadership*, seperti empati, mendengarkan, dan komitmen terhadap pertumbuhan orang lain, sementara (van Dierendonck, 2011) menegaskan bahwa kerendahan hati dan orientasi moral merupakan inti dari kepemimpinan pelayan yang efektif. Pendekatan ini menempatkan relasi interpersonal dan pertumbuhan komunitas sebagai indikator utama keberhasilan kepemimpinan.

Selain itu, teori *transformational leadership* yang dikembangkan oleh (James MacGregor Burns, 1978) dan (Bass, 1985) menyoroti peran pemimpin sebagai agen perubahan yang mentransformasi nilai, motivasi, dan komitmen pengikut melalui visi moral yang lebih tinggi. Dalam kerangka ini, kepemimpinan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga normatif dan inspiratif. Pemimpin transformasional mampu membangun *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* sebagai dimensi utama dalam proses perubahan. Namun dalam praktiknya pendekatan ini sering kali bergeser ke arah glorifikasi karisma personal apabila tidak diimbangi dengan fondasi etis dan spiritual yang kuat.

Dalam perkembangan selanjutnya, konsep *spiritual leadership* muncul sebagai upaya mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam teori kepemimpinan. (Oh & Wang, 2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan spiritual menekankan nilai, makna, dan relasi dengan yang ilahi sebagai sumber motivasi dan arah kepemimpinan. Pendekatan ini berupaya menjembatani kesenjangan antara kompetensi manajerial dan kedalaman spiritual, dengan menempatkan pengalaman iman dan kesadaran transendental sebagai bagian integral dari kepemimpinan yang efektif dan berkelanjutan.

Meskipun ketiga pendekatan tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kepemimpinan modern, sebagian besar kajian masih cenderung berakar pada paradigma humanistik-psikologis (Greenleaf, 1977). Dimensi teologis, khususnya terkait penyangkalan diri sebagai fondasi etis dan transformasi identitas sebagai respons terhadap panggilan ilahi, belum dikaji secara eksplisit dan sistematis. Selain itu, studi tentang Musa umumnya berhenti pada aspek

historis-naratif atau teladan moral, tanpa mengonstruksi model konseptual yang utuh sebagai paradigma kepemimpinan teologis yang relevan bagi konteks kontemporer. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam integrasi antara spiritualitas relasional, praksis asketik, dan legitimasi teologis dalam kepemimpinan Kristen.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa konstruksi konseptual *theological servant leadership*, yaitu model kepemimpinan yang berakar pada transformasi identitas melalui panggilan ilahi, penyangkalan diri sebagai fondasi etis, dan relasi teologis dengan Allah sebagai sumber legitimasi otoritas. Model ini memperluas diskursus *servant leadership* modern dengan menempatkan spiritualitas relasional sebagai pusat pembentukan kepemimpinan Kristen yang integratif, transformatif, dan berpusat pada Allah, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Kristen (Hull, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan (E. S. Zaluchu, 2025) (*library research*) dengan pendekatan teologis-analitis. Sumber data primer berasal dari teks Alkitab Perjanjian Lama yang memuat narasi kehidupan dan kepemimpinan Musa, khususnya kitab Keluaran, Bilangan, dan Ulangan. Analisis terhadap teks dilakukan dengan pendekatan hermeneutik naratif untuk memahami dinamika transformasi identitas, panggilan ilahi, serta respons etis Musa dalam konteks sejarah Israel kuno. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur teologi biblika, kepemimpinan Kristen, dan pendidikan agama Kristen yang relevan dengan tema karakter, komitmen, dan kompetensi kepemimpinan. Literatur yang digunakan mencakup artikel jurnal ilmiah dan karya akademik yang membahas kepemimpinan Musa, etika kepemimpinan Kristen, serta konsep penyangkalan diri dalam tradisi teologis.

Teknik analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi reflektif (S. E. Zaluchu, 2020). Narasi-narasi utama tentang Musa diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori analitis, yaitu: (1) penyangkalan diri dan pelepasan privilese sosial, (2) pembentukan karakter dan komitmen panggilan, serta (3) kompetensi kepemimpinan dalam konteks pendidikan umat. Proses ini memungkinkan pembacaan teks secara integratif antara dimensi historis, teologis, dan etis. Validitas konseptual dijaga melalui dialog kritis antara teks Alkitab dan literatur kepemimpinan kontemporer, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak berhenti pada deskripsi naratif, melainkan menghasilkan sintesis teoritis yang relevan bagi kepemimpinan pendidikan Kristen masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Fenomena Krisis Kepemimpinan Rohani Kontemporer***

Kepemimpinan rohani kontemporer menghadapi kecenderungan yang mengarah pada *narcissistic leadership*, yaitu orientasi pada citra diri, simbol status, dan kebutuhan akan pengakuan publik. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada relasi kuasa dalam komunitas, tetapi juga menggeser orientasi teologis kepemimpinan dari pelayanan menuju performa simbolik (Ivan Th. J. Weismann dan Johana B. Tumbol, 2019). Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak lagi

berakar pada panggilan ilahi, melainkan pada konstruksi sosial yang menekankan legitimasi eksternal.

Jika dibandingkan dengan narasi kepemimpinan Musa, kontras tersebut menjadi sangat jelas. Musa tidak membangun kultus personal, bahkan pada akhir hidupnya tidak memasuki Tanah Perjanjian. Ia tetap menjalankan panggilannya tanpa jaminan pencapaian simbolik, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan teologis berakar pada kesetiaan, bukan pada hasil atau pengakuan (Dunaetz, D. R., Jung, H. L., & Lambert, 2018). Dengan demikian, Musa dapat dipahami sebagai model korektif terhadap kecenderungan narsistik dalam kepemimpinan rohani masa kini.

Lebih jauh, kepemimpinan Musa menunjukkan integrasi antara visi, ketahanan, dan kemampuan delegasi (Kel. 18) sebagai bentuk kepemimpinan yang tidak berpusat pada diri sendiri (Herskovitz, P. J., & Klein, 1999). Hal ini menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan tidak dibangun melalui dominasi, melainkan melalui tanggung jawab dan relasi yang sehat dengan komunitas. Dalam perspektif ini, kepemimpinan Musa tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual dalam menjawab krisis kepemimpinan modern.

Dengan demikian, krisis kepemimpinan rohani masa kini tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya kompetensi, tetapi oleh pergeseran orientasi dari pelayanan menuju pencitraan. Dalam konteks ini, figur Musa menghadirkan paradigma alternatif yang menempatkan kesetiaan terhadap panggilan ilahi sebagai pusat kepemimpinan, sekaligus menjadi kritik terhadap model kepemimpinan yang berorientasi pada diri.

### ***Transformasi Identitas: Dari Privilege ke Panggilan***

Narasi Alkitab menempatkan Musa dalam posisi sosial yang unik dan kontradiktif: ia lahir di tengah penindasan, tetapi dibesarkan dalam sistem kekuasaan Mesir sebagai anak angkat putri Firaun (Kel. 2:10). Posisi ini memberinya akses terhadap privilese sosial, pendidikan elit, dan legitimasi struktural yang tidak dimiliki oleh bangsa Israel. Dalam perspektif sosiologis, Musa memiliki modal simbolik dan kultural yang kuat, yang secara potensial dapat menopang kepemimpinan berbasis status dan kekuasaan.

Namun, teks Alkitab menunjukkan adanya disrupsi identitas ketika Musa memilih berpihak kepada bangsanya dan meninggalkan kenyamanan istana (Kel. 2:11-15). Keputusan ini bukan sekadar tindakan emosional, melainkan awal dari proses pelepasan terhadap struktur identitas lama. Transformasi tersebut mencapai titik teologisnya dalam peristiwa panggilan melalui semak yang menyala (Kel. 3), di mana kepemimpinan Musa tidak lagi bertumpu pada latar belakang sosialnya, tetapi pada relasi personal dengan Allah sebagai sumber otoritas (Robi Prianto, 2025).

Dalam konteks kepemimpinan kontemporer, tahap ini menjadi kritik terhadap kecenderungan pemimpin yang menjadikan pendidikan, jaringan sosial, atau legitimasi struktural sebagai pusat otoritas. Musa justru menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani lahir dari pergeseran identitas dari pusat diri menuju pusat panggilan ilahi. Bahkan kegagalan awal Musa (Kel. 2:12) dapat dipahami sebagai bagian dari proses dekonstruksi identitas, yang menegaskan

bahwa inisiatif manusiawi tanpa panggilan ilahi tidak menghasilkan kepemimpinan yang sejati (Sianipar et al., 2018).

Dengan demikian, transformasi identitas Musa menegaskan bahwa kepemimpinan teologis tidak dibangun di atas kapasitas personal atau konstruksi sosial, melainkan pada respons terhadap panggilan Allah yang membentuk ulang orientasi hidup pemimpin (Maxwell, 2007); (Blackaby, H., & Blackaby, 2006). Identitas kepemimpinan yang sejati lahir bukan dari siapa seseorang sebelumnya, tetapi dari kepada siapa ia merespons. (Zalukhu et al., 2022) mengatakan bahwa kesadaran akan panggilan Allah hadir sebagai langkah awal dari seseorang mulai bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Dalam perspektif ini, Musa beralih dari aktor sosial menjadi pemimpin teologis, sehingga menghadirkan paradigma kepemimpinan yang berakar pada panggilan ilahi.

### ***Penyangkalan Diri sebagai Fondasi Etis Kepemimpinan***

Salah satu dimensi paling menonjol dalam kepemimpinan Musa adalah penyangkalan diri sebagai fondasi etis yang terbentuk melalui proses panjang pembentukan karakter. Bilangan 12:3 mencatat Musa sebagai pribadi yang sangat lemah lembut, suatu kualitas yang tidak muncul secara instan, melainkan melalui pengalaman pembentukan di padang gurun. Dalam konteks ini, (Widjaja, 2023) menegaskan bahwa pemimpin karismatik yang alkitabiah seperti Musa memiliki karakteristik yang dapat menginspirasi dan memotivasi orang lain, berani mengambil resiko, dapat memecahkan masalah, dan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan. Padang gurun menjadi ruang dekonstruksi ego, dimana Musa dibentuk untuk tidak lagi mengandalkan kekuatan diri, tetapi belajar bergantung sepenuhnya pada Allah (Sinaga et al., 2021).

Transformasi etis ini terlihat jelas dalam pergeseran sikap Musa, dari figur yang pernah bertindak impulsif (Kel. 2:12) menjadi pemimpin yang mampu mengendalikan diri dan bahkan berdoa bagi bangsa yang memberontak kepadanya (Kel. 32:11-14). Penyangkalan diri Musa tampak dalam kesediaannya untuk tidak membalas, tidak mempertahankan reputasi pribadi, dan menempatkan keselamatan umat di atas kepentingannya sendiri, sebagaimana ditegaskan Gulo bahwa Ia tidak bertindak gegabah melakukan sesuatu semauanya sendiri, melainkan ia bertanya terlebih dahulu kepada Allah sebelum melakukan sesuatu (Gulo, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan teologis tidak dibangun melalui afirmasi diri, melainkan melalui pengosongan diri sebagai respons iman.

Dalam konteks kepemimpinan rohani kontemporer, dimensi ini menjadi kritik terhadap model kepemimpinan yang berorientasi pada citra, popularitas, dan kekuasaan simbolik. Ketika kepemimpinan kehilangan praksis asketik dan kedalaman spiritual, relasi kuasa cenderung menggantikan relasi pelayanan. Musa menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan tidak lahir dari dominasi, melainkan dari kesediaan untuk dikosongkan, sehingga otoritas yang dimilikinya bersifat relasional dan teologis, bukan struktural.

Dengan demikian, penyangkalan diri dalam kepemimpinan Musa bukan sekadar kualitas moral, melainkan konsekuensi dari relasi yang mendalam dengan Allah. Kerendahan hati yang terbentuk bukan hasil konstruksi psikologis, tetapi buah dari perjumpaan ilahi yang terus-menerus. Dalam

perspektif ini, self-denial menjadi fondasi etis kepemimpinan Kristen yang membedakan antara kepemimpinan yang berpusat pada diri dan kepemimpinan yang berpusat pada Allah (Sanders, 2007); (Ben-Hur, 2012).

### ***Kepemimpinan Musa dalam Perspektif Transformasional dan Profetis***

Kerangka kepemimpinan modern, Musa dapat dipahami sebagai figur yang memiliki karakteristik kepemimpinan transformasional, khususnya dalam kemampuannya mentransformasi identitas kolektif Israel dari komunitas budak menjadi umat perjanjian (Kel. 19-24). Proses ini sejalan dengan konsep transformational leadership yang menekankan perubahan nilai, motivasi, dan komitmen pengikut melalui visi moral yang lebih tinggi (James MacGregor Burns, 1978); (Bass, 1985). Musa tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga membentuk kesadaran teologis umat melalui internalisasi hukum ilahi sebagai dasar kehidupan bersama. Dalam hal ini, sebagaimana ditegaskan oleh (Novi Krisdyanti et al., 2024) visi kepemimpinan Musa menonjol melalui tujuannya untuk membawa bangsanya ke Tanah Perjanjian, visi ini memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi kelompoknya, membimbing mereka melalui perjalanan yang sulit.

Kepemimpinan Musa tidak dapat direduksi sepenuhnya dalam kerangka transformasional modern. Berbeda dengan model yang sering berpusat pada karisma dan kapasitas personal pemimpin, otoritas Musa berakar pada panggilan dan pengutusan ilahi. Narasi panggilan (Kel. 3-4) justru menampilkan resistensi dan kesadaran akan keterbatasan diri, yang menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan tidak bersumber pada diri pemimpin, melainkan pada Allah yang mengutusnyanya. Hal ini ditegaskan (Elto Solibut, Yani Mick R. Manuahe, 2024) bahwa rahasia keberhasilannya adalah keyakinannya bahwa Allah telah memanggil dirinya serta memelihara hubungan pribadi dengan Allah. Dalam hal ini, Musa bertindak bukan sebagai pusat transformasi, tetapi sebagai mediator dari kehendak ilahi (Fretheim, 2010); (Oh & Wang, 2020).

Dimensi inilah yang menghadirkan karakter profetis dalam kepemimpinan Musa. Sebagai pemimpin, Musa tidak hanya menggerakkan perubahan sosial, tetapi juga menyampaikan dan menundukkan diri pada firman Allah yang menjadi sumber otoritasnya. Kepemimpinan yang bersifat profetis ini menempatkan pemimpin sebagai perantara wahyu, bukan sebagai sumber visi itu sendiri. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bukan merupakan hasil konstruksi ideologis pemimpin, melainkan respons kolektif terhadap inisiatif ilahi.

Dalam konteks kepemimpinan rohani masa kini, perspektif ini menjadi koreksi terhadap kecenderungan personalisme dalam kepemimpinan transformasional yang berpotensi mengarah pada glorifikasi figur. Musa menunjukkan bahwa transformasi sejati bersifat teosentris dan komunitarian, bukan berpusat pada individu. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dalam perspektif teologis tidak hanya menuntut perubahan nilai dan perilaku, tetapi juga ketundukan pada sumber otoritas yang melampaui diri pemimpin itu sendiri.

### ***Konstruksi Theological Servant Leadership***

Berdasarkan analisis terhadap kepemimpinan Musa, penelitian ini mengonstruksi konsep *theological servant leadership* sebagai model kepemimpinan yang berakar pada integrasi dimensi spiritual, etis, dan relasional dalam kerangka teologis. Berbeda dengan *servant leadership* modern

yang berkembang dalam paradigma humanistik-psikologis, model ini menempatkan relasi dengan Allah sebagai pusat yang membentuk identitas, orientasi, dan legitimasi kepemimpinan. Dengan demikian, kepemimpinan tidak dimulai dari kapasitas untuk memimpin, tetapi dari respons terhadap panggilan ilahi. (Yohanes Parapat, 2021) dalam artikelnya juga mengatakan bahwa Yesus juga mengajarkan bahwa ciri khas dan kebesaran pemimpin spiritual terletak bukan pada posisi dan kuasanya, melainkan pada pengorbanannya. Hanya melalui melayani, seseorang menjadi besar.

Oleh sebab itu konstruksi ini dibangun di atas tiga pilar utama. Pertama, transformasi identitas, yaitu pergeseran dari privilese sosial menuju kesadaran panggilan ilahi sebagai dasar kepemimpinan. Kedua, penyangkalan diri sebagai fondasi etis yang membentuk kerendahan hati dan orientasi pelayanan yang tidak berpusat pada diri. Ketiga, relasi teologis dengan Allah sebagai sumber legitimasi otoritas, yang menegaskan bahwa kepemimpinan bersifat derivatif, bukan otonom. Ketiga pilar ini saling terintegrasi dan membentuk kerangka kepemimpinan yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga transformatif dalam arti teologis (Fretheim, 2010); (Blackaby, H., & Blackaby, 2006); (Sanders, 2007).

Dalam perspektif ini, prinsip "*servant first*" tidak dipahami sekadar sebagai disposisi moral, tetapi sebagai konsekuensi dari spiritualitas relasional yang mendalam. Musa memperlihatkan bahwa pelayanan bukan strategi kepemimpinan, melainkan respons iman terhadap Allah yang memanggil. Oleh karena itu, dimensi etis dan spiritual dalam kepemimpinan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berakar pada relasi yang sama. Hal ini sekaligus menjadi koreksi terhadap reduksi *servant leadership* menjadi teknik manajerial atau pendekatan psikologis semata.

Dengan demikian, *theological servant leadership* menawarkan paradigma kepemimpinan Kristen yang menempatkan Allah sebagai pusat, bukan pemimpin. Kepemimpinan dipahami sebagai proses pengosongan diri, kesetiaan pada panggilan, dan keterarahan pada pembentukan komunitas dalam terang kehendak ilahi. Model ini tidak hanya memperluas diskursus kepemimpinan modern, tetapi juga menghadirkan kerangka normatif bagi pembentukan pemimpin Kristen yang berintegritas, transformatif, dan berakar pada spiritualitas yang hidup (Siregar & Laana, 2024).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Musa menghadirkan model teologis yang bersifat korektif terhadap krisis kepemimpinan rohani kontemporer yang cenderung berorientasi pada citra, kekuasaan simbolik, dan kepentingan personal. Transformasi identitas, penyangkalan diri, dan relasi dengan Allah terbukti menjadi hal utama yang membentuk legitimasi kepemimpinan yang tidak bertumpu pada struktur atau kapasitas personal, melainkan pada respons terhadap panggilan ilahi. Melalui konstruksi *theological servant leadership*, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan relasional dalam kerangka teologis, sekaligus memperluas diskursus *servant leadership* modern dengan menempatkan spiritualitas relasional sebagai pusat pembentukan kepemimpinan Kristen yang integratif, transformatif, dan berpusat pada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. Free Press.
- Ben-Hur, S. (2012). Ethical leadership: Lessons from Moses. *Journal of Management Development* 31(9), 962–971. <https://doi.org/10.1108/02621711211281857>
- Blackaby, H., & Blackaby, R. (2006). *Spiritual leadership: Moving people on to God's agenda* (B. P. Group (ed.)). B&H Publishing Group.
- Dunaetz, D. R., Jung, H. L., & Lambert, S. S. (2018). Do larger churches tolerate pastoral narcissism more than smaller churches? *Great Commission Research Journal*, 10(1), 69–89. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3267070](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3267070)<https://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1087&context=grcj>
- Elto Solibut, Yani Mick R. Manuahe, F. S. (2024). Kepemimpinan Pastoral Musa: Sebuah Refleksi Bagi Kepemimpinan Pastoral Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(2), 64–77. <http://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP>
- Fretheim, T. E. (2010). *Exodus (Interpretation: A Bible commentary for teaching and preaching)*. Westminster John Knox Press.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Gulo, R. (2023). Implementasi Karakter Kepemimpinan Musa Kedalam Bingkai Pelayanan Hamba Tuhan. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(1), 59–67.
- Herskovitz, P. J., & Klein, E. E. (1999). The biblical story of Moses: Lessons in leadership for business. *Journal of Leadership Studies*, 6(3–4), 84–95. <https://doi.org/10.1177/107179199900600306>
- Hull, T. (2023). *Servant leadership model: Interdisciplinary study of executive leadership and theological disciplines*.
- Ivan Th. J. Weismann dan Johana B. Tumbol. (2019). Pemimpin Narsistik Dalam Organisasi Gereja. *Diagesis Jurnal Teologi*, 4(2), 16–25. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol4i215-25>
- James MacGregor Burns. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Maxwell, J. C. (2007). *The 21 irrefutable laws of leadership*. Thomas Nelson.
- Novi Krisdyanti, Sunday Lantun Paringanan, Selim Randana', & Yainal Lion Matasak. (2024). Analisis Kepemimpinan Musa: Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 64–73. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.283>
- Oh, J., & Wang, J. (2020). Spiritual leadership: Current status and Agenda for future research and practice. *Journal of Management, Spirituality and Religion*, 17(3), 223–248. <https://doi.org/10.1080/14766086.2020.1728568>
- Robi Prianto, M. W. N. (2025). Menelusuri Makna Pengutusan Allah Kepada Musa Dalam Keluaran 3:10 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Gerejawi. *Jurnal Teologi Eranlangi*, 2(1), 40–58.
- Sanders, J. O. (2007). *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*. Moody Publishers.

- Sherley, C. L. (2019). Empowering Stewardship: Leadership Lessons from Exodus 18:13-27. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 9(1).
- Sianipar, R., Simanjuntak, I. F., Nahak, A., & Samaran, G. J. (2018). Kajian Teologis Kepemimpinan Musa. *Real Didache; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 17–30.
- Sinaga, J., Sinambela, J., Pinatuli, R., Hutagalung, S., Artikel, I., & Kunci, K. (2021). Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *SCRIPTA : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 123–136. <http://ejournal.stte.ac.id>
- Siregar, J. M., & Laana, T. (2024). Penerapan Prinsip-prinsip Kepemimpinan Musa Dalam Kitab Keluaran Untuk Menghadapi Kepemimpinan Gereja Yang Postmodern. *Theosophia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 18–27. <https://ejournal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia>
- Spears, L. C. (2010). Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*, 1(1), 25–30.
- van Dierendonck, D. (2011). Servant leadership: A review and synthesis. *Journal of Management*, 37(4), 1228–1261. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0149206310380462>
- Widjaja, I. (2023). Kepemimpinan Karismatik Menuju Kepemimpinan Transformatif sebagai Misi Gereja di Indonesia. *Indonesian Journal of Religious*, 6(2), 77–96. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i2.38>
- Yohanes Parapat. (2021). Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan dan Ciri Utama. *Teologi Praktika*, 2(1), 143–155. <http://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP>
- Yonatan Alex Arifianto, D. (2024). Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja. *Veritas Lux Mea*, 6(2), 238–248.
- Zaluchu, E. S. (2025). *Metodologi Penelitian: Practical Guide for Research*. Golden Gate Publishing.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 90–104. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>